STRATEGI KESBANGPOL DALAM MELESTARIKAN NILAI BUDAYA SATU TUNGKU TIGA BATU UNTUK MEMPERERAT KERUKUNAN HIDUP MASYARAKAT KABUPATEN FAKFAK PROVINSI PAPUA BARAT

Aulia Putri Cahyani Ramadhina Bay
NPP. 33.1183
Program Studi Politik Indonesia Terapan Fakultas Politik
Email: auliaramadhina204@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Timoty Yusuf Salama, S.STP, M.Tr.I.P
Email: Timotyyusufsalama21@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Problem Statement (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): *This study is motivated by the strategic role of the National Unity and Political Agency (Kesbangpol) of Fakfak Regency in fostering youth through the preservation of local wisdom values known as Satu Tungku Tiga Batu amidst dynamic and heterogeneous social conditions. The research problem focuses on how Kesbangpol adapts its programs to evolving social conditions and how the implementation of these values contributes to strengthening social cohesion and preventing conflicts.* ***Purpose:*** *The objective of this study is to analyze the adaptation function of Kesbangpol in youth development and to assess the effectiveness of its programs in supporting the vision of Indonesia Emas 2045.* ***Method:*** *This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques include field observations, in-depth interviews with key informants such as Kesbangpol officials, traditional leaders, religious leaders, and youth representatives, as well as documentation review including activity reports and work plans. Data analysis is conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity is ensured through source and technique triangulation to enhance the reliability of findings.* ***Result:*** *The results indicate that Kesbangpol Fakfak has demonstrated adaptive capacity by implementing flexible and responsive programs, such as community-based socialization of local values and engagement with traditional and religious leaders. The implementation of Satu Tungku Tiga Batu values has been effective in promoting tolerance and social harmony. However, challenges remain, including limited resources and suboptimal program coverage.* ***Conclusion:*** *It is concluded that the adaptation function has been fairly effective but requires further strengthening.*
Keywords: *Adaptation, Kesbangpol, Local Wisdom, Strategy, Youth*

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kabupaten Fakfak dalam membina generasi muda melalui pelestarian nilai kearifan lokal Satu Tungku Tiga Batu di tengah dinamika sosial masyarakat yang heterogen. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana kemampuan adaptasi Kesbangpol dalam menyesuaikan program pembinaan dengan kondisi sosial yang berkembang serta bagaimana implementasi nilai tersebut dalam memperkuat persatuan dan mencegah konflik sosial. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fungsi adaptasi Kesbangpol dalam membina generasi muda serta mengidentifikasi efektivitas program dalam menyongsong Indonesia Emas 2045. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan informan kunci dari Kesbangpol, tokoh adat, tokoh agama, dan pemuda, serta dokumentasi berupa laporan kegiatan dan rencana kerja (Renja). Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesbangpol Kabupaten Fakfak telah mampu beradaptasi dengan kondisi sosial masyarakat melalui penyesuaian program yang fleksibel, seperti sosialisasi nilai lokal berbasis kebutuhan masyarakat dan pendekatan tokoh adat serta agama. Implementasi nilai Satu Tungku Tiga Batu terbukti efektif dalam memperkuat toleransi dan harmonisasi sosial. Namun, masih terdapat kendala seperti keterbatasan sumber daya dan belum optimalnya jangkauan program. **Kesimpulan:** Disimpulkan bahwa fungsi adaptasi telah berjalan cukup baik, tetapi perlu penguatan.
Kata kunci: Adaptasi, Generasi Muda, Kearifan Lokal, Kesbangpol, Strategi

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sangat beragam, terdiri atas lebih dari 500 suku bangsa dan 700 bahasa daerah (Riyadi et.al , 2024). Nilai solidaritas dan kerja sama yang telah lama menjadi ciri bangsa Indonesia menjadi dasar penting dalam memperkokoh persatuan nasional. Komitmen tersebut juga tercermin dalam UUD 1945 Pasal 28E ayat (1) dan Pasal 29 ayat (2) yang menjamin kebebasan beragama dan hak warga negara untuk menganut agama sesuai keyakinannya. Kerukunan dan toleransi menjadi modal sosial penting dalam menjaga stabilitas masyarakat yang majemuk. Pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam membangun ruang sosial yang inklusif melalui kebijakan yang mendukung kehidupan masyarakat yang harmonis dan toleran (Chumairah, 2019). Otonomi Khusus (Otsus) diberlakukan di daerah tertentu, seperti Papua dan Aceh, untuk mengakomodasi kebutuhan, karakteristik, serta aspirasi daerah. Implementasi Otsus Papua melalui UU Nomor 21 Tahun 2001 yang diperbarui dengan UU Nomor 2 Tahun 2021 merupakan bentuk desentralisasi asimetris untuk mengakomodasi kepentingan strategis dan hak-hak dasar Orang Asli Papua (Effendy, 2023). Dalam perspektif pemerintahan daerah, desentralisasi memberikan ruang bagi daerah untuk mengembangkan kebijakan yang berorientasi pada karakteristik lokal, termasuk pelestarian nilai budaya dan kearifan lokal sebagai bagian dari pembangunan daerah (Pitono, 2020).

Kabupaten Fakfak dikenal sebagai daerah yang menjunjung perdamaian dan menjaga kearifan lokal. Dari tradisi tersebut lahir filosofi Satu Tungku Tiga Batu, simbol persatuan dalam keberagaman. Filosofi ini menggambarkan tungku sebagai kehidupan dan tiga batu sebagai “kau”, “saya”, dan “dia”, yang mencerminkan kebersamaan tanpa membedakan agama, suku, maupun status sosial (Hajid, 2024). Nilai tersebut sejalan dengan konsep kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman moral masyarakat dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan menjaga keseimbangan kehidupan bersama (Ernawati, 2018). Nilai toleransi di Fakfak tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti partisipasi lintas agama pada perayaan Idul Fitri dan Natal serta gotong royong dalam pembangunan rumah ibadah. Praktik ini merupakan wujud filosofi Satu Tungku Tiga Batu yang menjadikan persatuan, kebersamaan, dan saling menghormati sebagai dasar interaksi sosial. Karena itu, Fakfak dinilai sebagai contoh moderasi beragama di Indonesia (Solehudin, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai instrumen penyelesaian masalah sosial dan penguatan kohesi masyarakat (Taufik, 2024).

Kesbangpol Kabupaten Fakfak secara aktif membina nilai lokal Satu Tungku Tiga Batu melalui program peningkatan ketahanan dan harmonisasi sosial. Selama 2022–2024 tercatat 18 kegiatan

pembinaan yang melibatkan tokoh adat, agama, dan pemuda sebagai bagian dari penguatan karakter sosial berbasis kearifan lokal. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya memerlukan dukungan kelembagaan agar nilai-nilai lokal dapat terus diwariskan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, globalisasi, kemajuan teknologi, dan modernisasi menyebabkan generasi muda semakin terpengaruh budaya digital sehingga nilai-nilai lokal mulai terabaikan. Oleh karena itu, pelestarian Satu Tungku Tiga Batu perlu dilakukan secara terencana melalui kebijakan publik yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam sistem pemerintahan daerah (Ibtidaiyah et al., 2024). Pengalaman berbagai daerah menunjukkan bahwa kearifan lokal yang dikelola secara adaptif mampu bertahan dan memberikan manfaat bagi masyarakat, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi (Nalien, 2020).

Dalam konteks pemerintahan daerah, Kesbangpol memiliki peran strategis dalam menjaga persatuan, ketahanan sosial, dan penguatan ideologi Pancasila sesuai UU Nomor 23 Tahun 2014 dan Permendagri Nomor 11 Tahun 2019. Peran ini semakin penting dalam pelaksanaan Otonomi Khusus Papua yang mengakui nilai budaya dan kearifan lokal sebagai bagian penting pembangunan masyarakat Papua (Riwanto, M., & Malau, P, 2026) Kesbangpol tidak hanya berfungsi sebagai institusi administratif, tetapi juga sebagai penggerak integrasi sosial yang menjembatani kepentingan pemerintah dan masyarakat melalui pendekatan berbasis budaya lokal (Pitono, 2020).

Penelitian ini berfokus pada strategi Kesbangpol Kabupaten Fakfak dalam melestarikan nilai budaya Satu Tungku Tiga Batu sebagai landasan kebijakan dan penguatan ketahanan sosial masyarakat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek pendidikan, sosial budaya, atau peran pemerintah secara umum, penelitian ini menyoroti strategi kelembagaan Kesbangpol dalam melembagakan nilai budaya lokal melalui program pembinaan, forum komunikasi antaragama, dan kolaborasi dengan tokoh adat serta pemuda (Nur, 2022; Dewi et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pelestarian budaya berbasis kearifan lokal sekaligus memperkuat kerukunan hidup masyarakat di Kabupaten Fakfak.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Berdasarkan penelitian ini, penulis berfokus pada permasalahan semakin besarnya tantangan pelestarian nilai budaya Satu Tungku Tiga Batu di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi yang menyebabkan generasi muda cenderung lebih terpengaruh budaya digital dibandingkan nilai-nilai kearifan lokal. Padahal, nilai Satu Tungku Tiga Batu merupakan simbol persatuan, toleransi, dan kerukunan masyarakat Fakfak yang telah terbukti menjaga harmonisasi kehidupan antarumat beragama dan antarkelompok sosial. Meskipun Pemerintah Kabupaten Fakfak melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) telah melaksanakan berbagai program pembinaan sosial budaya, masih terdapat tantangan dalam mengoptimalkan pelestarian nilai tersebut agar tetap relevan dan mampu memperkuat ketahanan sosial masyarakat di era perubahan sosial yang cepat. Data kegiatan pembinaan dan peningkatan anggaran Kesbangpol menunjukkan adanya komitmen pemerintah daerah dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya tersebut, namun efektivitas strategi kelembagaan yang dijalankan masih perlu dikaji lebih mendalam.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas pelestarian kearifan lokal, moderasi beragama, pendidikan berbasis budaya lokal, serta peran pemerintah daerah dalam menjaga tradisi dan kerukunan sosial, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek sosial budaya, pendidikan, atau pemanfaatan teknologi dalam pelestarian budaya. Masih terdapat keterbatasan

penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana lembaga pemerintah daerah, khususnya Kesbangpol, mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam strategi kelembagaan, kebijakan publik, dan program pembinaan masyarakat. Penelitian sebelumnya juga belum banyak menyoroti implementasi nilai Satu Tungku Tiga Batu dalam konteks tata kelola pemerintahan daerah dan penguatan ketahanan sosial di wilayah Otonomi Khusus Papua. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara mendalam strategi Kesbangpol Kabupaten Fakfak dalam melembagakan nilai budaya Satu Tungku Tiga Batu sebagai instrumen pelestarian budaya sekaligus sarana mempererat kerukunan hidup masyarakat melalui pendekatan Teori AGIL Talcott Parsons yang belum banyak digunakan dalam kajian serupa.

1.3. Urgensi Penelitian

Berdasarkan penelitian mengenai strategi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) dalam melestarikan nilai budaya Satu Tungku Tiga Batu di Kabupaten Fakfak, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai strategi kelembagaan pemerintah daerah dalam menjaga dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai fondasi kerukunan hidup masyarakat yang majemuk. Di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan pengaruh budaya digital yang semakin kuat, nilai budaya Satu Tungku Tiga Batu menghadapi tantangan berupa menurunnya pemahaman dan keterikatan generasi muda terhadap identitas budaya lokal, padahal nilai tersebut telah terbukti menjadi perekat hubungan antaragama, antarsuku, dan antarkelompok sosial di Kabupaten Fakfak. Penelitian ini juga diperlukan karena masih terbatasnya kajian yang secara khusus mengkaji peran dan strategi Kesbangpol dalam melembagakan kearifan lokal ke dalam kebijakan serta program pembangunan sosial masyarakat. Apabila penelitian ini tidak dilakukan, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan akan mengalami keterbatasan informasi dalam memahami efektivitas strategi pelestarian budaya yang telah dijalankan, sehingga upaya penguatan kerukunan sosial, pencegahan konflik, dan pelestarian identitas budaya lokal berpotensi kurang optimal serta tidak memiliki dasar empiris yang memadai untuk pengambilan kebijakan yang berkelanjutan.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pelestarian kearifan lokal, moderasi beragama, peran pemerintah daerah, serta strategi kelembagaan dalam menjaga kerukunan masyarakat. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan adanya variasi fokus kajian, pendekatan teoritis, metode penelitian, dan objek yang diteliti. Selain itu, berbagai kajian internasional juga menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dan kearifan masyarakat adat memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan sosial, adaptasi terhadap perubahan lingkungan, serta pembangunan berkelanjutan. Hiwasaki et al. (2014) menegaskan bahwa integrasi pengetahuan lokal dengan pendekatan ilmiah mampu memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan lingkungan. Senada dengan itu, Mercer et al. (2010) mengembangkan kerangka integrasi pengetahuan adat dan pengetahuan ilmiah yang menunjukkan pentingnya kearifan lokal sebagai instrumen penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola risiko dan menjaga keberlanjutan kehidupan sosial. Makondo dan Thomas (2018) juga menjelaskan bahwa keberhasilan adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial maupun lingkungan sangat dipengaruhi oleh kemampuan mempertahankan dan mengintegrasikan pengetahuan lokal dengan sistem kelembagaan yang ada. Sementara itu, Nyadzi et al. (2021) melalui tinjauan sistematis di berbagai negara Afrika menemukan bahwa pengetahuan lokal merupakan modal sosial yang penting dalam memperkuat ketahanan

komunitas. Berkes, Colding, dan Folke (2000) bahkan menempatkan pengetahuan tradisional sebagai bentuk adaptive management yang memungkinkan masyarakat mempertahankan keseimbangan sosial dan ekologis secara berkelanjutan.

Penelitian oleh Dorongsihae, Sambiran, dan Pangemanan (2022) mengkaji peran pemerintah desa dalam pengembangan kearifan lokal di Desa Pontak, Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori peran Soerjono Soekanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa memiliki peran penting dalam menjaga kearifan lokal, namun masih memerlukan penguatan melalui regulasi dan program yang lebih sistematis untuk menjamin keberlanjutan budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Berkes et al. (2000) yang menyatakan bahwa keberlanjutan nilai tradisional memerlukan dukungan kelembagaan agar dapat terus diwariskan dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Selanjutnya, Witro dkk. (2022) meneliti internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan berbasis kearifan lokal Parsubang di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan grounded theory dan berlandaskan teori moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Parsubang mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai toleransi, komitmen kebangsaan, dan sikap anti kekerasan di tengah masyarakat Batak yang majemuk. Temuan tersebut memperkuat argumentasi Mercer et al. (2010) bahwa pengetahuan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen penguatan kohesi sosial dan pengelolaan kehidupan masyarakat yang harmonis.

Penelitian Harahap dkk. (2024) membahas revitalisasi kearifan lokal dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. Dengan menggunakan metode studi kasus kualitatif serta pendekatan teori moderasi beragama dan revitalisasi budaya, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi instrumen penting dalam memperkuat harmoni sosial melalui peran tokoh adat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah. Hasil ini relevan dengan penelitian Hiwasaki et al. (2014) yang menegaskan bahwa kolaborasi antara pengetahuan lokal dan dukungan kelembagaan menjadi faktor penting dalam memperkuat ketahanan masyarakat.

Natalia et al. (2024)meneliti dinamika budaya Belom Bahadat pada masyarakat Dayak di Palangka Raya menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan perspektif teori Max Weber dan Talcott Parsons. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Belom Bahadat berfungsi sebagai sistem sosial yang mampu menjaga keseimbangan sosial dan ekologis masyarakat Dayak melalui nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Berkes et al. (2000) yang menjelaskan bahwa pengetahuan tradisional berfungsi sebagai mekanisme adaptasi sosial yang menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Penelitian Adiwilaga et al. (2023) mengkaji strategi Pemerintah Kabupaten Bandung dalam penanganan konflik horizontal organisasi masyarakat melalui pendekatan kualitatif studi kasus dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesbangpol memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sosial melalui kerja sama lintas sektor, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia dan lemahnya pengawasan. Temuan ini menunjukkan pentingnya kapasitas kelembagaan dalam menjaga ketahanan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Makondo dan Thomas (2018), bahwa efektivitas adaptasi dan penguatan masyarakat sangat ditentukan oleh dukungan institusi yang mampu mengakomodasi nilai-nilai lokal. Zahra et al. (2025) meneliti tantangan pelestarian budaya lokal pada masyarakat Suku Muyu di Papua Selatan menggunakan metode *systematic literature review*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa modernisasi dan globalisasi menjadi tantangan utama dalam mempertahankan identitas budaya lokal, sehingga diperlukan strategi adaptasi yang melibatkan

masyarakat dan pemerintah secara berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan Nyadzi et al. (2021) yang menemukan bahwa keberlangsungan pengetahuan lokal sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dan pemerintah dalam mentransformasikan nilai budaya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Solehudin (2024) meneliti peran pemerintah daerah dalam mempertahankan tradisi Lengger Banyumas melalui pendekatan kualitatif deskriptif etnografi dengan menggunakan teori *Collaborative Governance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya lokal sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara pemerintah, komunitas budaya, tokoh masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Temuan ini memperkuat pandangan Hiwasaki et al. (2014) mengenai pentingnya kolaborasi multipihak dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal di tengah perubahan sosial yang dinamis. Penelitian Nur (2022) mengenai pendidikan agama berbasis kearifan lokal Satu Tungku Tiga Batu di Kabupaten Fakfak menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan teori *Local Genius* dan pendidikan berbasis budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Satu Tungku Tiga Batu mampu menjadi media efektif dalam memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama melalui proses pendidikan dan internalisasi budaya lokal. Temuan ini mendukung argumentasi Mercer et al. (2010) dan Berkes et al. (2000) yang menempatkan kearifan lokal sebagai sumber daya sosial yang mampu memperkuat solidaritas, identitas kolektif, serta ketahanan masyarakat.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu dan fokus penelitian yang dilakukan, penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah pada aspek objek kajian, pendekatan teoritis, dan fokus kelembagaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan, moderasi beragama, revitalisasi budaya, teknologi, maupun peran pemerintah daerah secara umum, penelitian ini secara khusus menganalisis strategi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kabupaten Fakfak dalam melestarikan nilai budaya Satu Tungku Tiga Batu sebagai instrumen penguatan kerukunan hidup masyarakat dalam konteks Otonomi Khusus Papua. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada penggunaan Teori AGIL Talcott Parsons untuk menganalisis kemampuan adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola dalam strategi kelembagaan Kesbangpol, yang belum digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu terkait nilai budaya Satu Tungku Tiga Batu. Selain itu, penelitian ini tidak hanya memandang nilai budaya sebagai warisan sosial yang perlu dilestarikan, tetapi juga sebagai dasar perumusan kebijakan dan strategi pemerintah daerah dalam memperkuat ketahanan sosial, toleransi, dan harmonisasi masyarakat multikultural. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana kearifan lokal dapat dilembagakan melalui kebijakan publik dan program pemerintah yang terstruktur untuk menjaga stabilitas sosial di Kabupaten Fakfak

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kabupaten Fakfak dalam melestarikan nilai budaya Satu Tungku Tiga Batu sebagai upaya mempererat kerukunan hidup masyarakat melalui berbagai program dan kegiatan yang mendukung penguatan nilai toleransi, persatuan, serta harmonisasi sosial di Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam strategi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kabupaten Fakfak dalam melestarikan nilai budaya Satu Tungku Tiga Batu sebagai upaya mempererat kerukunan hidup masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial, proses kelembagaan, serta implementasi kebijakan secara utuh berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan (Moleong, 2017). Informan penelitian dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelestarian nilai budaya tersebut. Informan kunci adalah pejabat Kesbangpol Kabupaten Fakfak, khususnya yang menangani bidang ideologi, wawasan kebangsaan, dan ketahanan sosial budaya karena memiliki kewenangan dalam merumuskan serta melaksanakan program pelestarian budaya. Selain itu, penelitian juga melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan pemuda sebagai pihak yang berperan langsung dalam menginternalisasikan nilai Satu Tungku Tiga Batu dalam kehidupan masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi (Sugiyono, 2023). Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang valid. Penelitian ini dilaksanakan di Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat, sebagai lokasi utama penelitian karena instansi tersebut memiliki tugas dan fungsi strategis dalam pembinaan kerukunan serta pelestarian nilai budaya lokal. Kegiatan penelitian dan pengumpulan data dilaksanakan pada tahun akademik 2025/2026 selama proses penelitian lapangan hingga penyusunan skripsi, yang mencakup tahap observasi, wawancara, dokumentasi, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Strategi Kesbangpol Dalam Melestarikan Nilai Budaya Satu Tungku Tiga Batu Untuk Mempererat Kerukunan Hidup Masyarakat Kabupaten Fakfak

Strategi Kesbangpol Kabupaten Fakfak dalam pelestarian nilai Satu Tungku Tiga Batu merupakan upaya pemerintah daerah untuk menjaga stabilitas sosial melalui kearifan lokal. Dalam masyarakat Fakfak yang majemuk, nilai ini tidak hanya menjadi simbol, tetapi juga sistem nilai yang menopang toleransi, persatuan, dan keharmonisan antarumat beragama. Pelestarian nilai tersebut penting untuk memperkuat kohesi sosial sehingga harus dilakukan secara terarah, terstruktur, dan berkelanjutan. Kesbangpol memiliki peran strategis dalam merumuskan dan melaksanakan program pelestarian nilai budaya lokal ini. Analisis strategi menggunakan teori AGIL Talcott Parsons yang meliputi *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*. Strategi Kesbangpol menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap dinamika sosial masyarakat, pencapaian tujuan berupa kerukunan masyarakat, integrasi melalui kolaborasi lintas unsur masyarakat, serta pemeliharaan nilai budaya Satu Tungku Tiga Batu agar tetap lestari. Dengan demikian, strategi Kesbangpol tidak hanya berfokus pada penguatan nilai budaya dalam jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan Satu Tungku Tiga Batu sebagai fondasi integrasi sosial masyarakat Fakfak.

3.1.1 Adaptasi (Adaptation)

Fungsi adaptasi merujuk pada kemampuan Kesbangpol Kabupaten Fakfak dalam menyesuaikan pelaksanaan program dengan kondisi sosial masyarakat yang beragam dan perubahan lingkungan strategis yang dinamis. Menurut Talcott Parsons, adaptasi mencakup kemampuan organisasi dalam menyesuaikan kegiatan serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mendukung keberlangsungan program. Adaptasi Kesbangpol dipengaruhi oleh perubahan kondisi sosial masyarakat dan kapasitas sumber daya pemerintah daerah. Keberagaman suku, agama, dan budaya menyebabkan pendekatan program tidak dapat diseragamkan. Selain itu, pergeseran nilai pada generasi muda dan potensi gesekan sosial berbasis identitas mendorong perlunya penyesuaian strategi program.

Kesbangpol merespons kondisi tersebut melalui pendekatan yang tidak hanya formal dan struktural, tetapi juga kultural dan partisipatif dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat dalam sosialisasi nilai Satu Tungku Tiga Batu. Pendekatan ini dinilai sesuai dengan struktur sosial masyarakat Fakfak yang masih dipengaruhi peran tokoh lokal. Berdasarkan data dari Renstra Kesbangpol 2021-2026. Dari sisi sumber daya, terjadi peningkatan anggaran dari Rp890.000.000 pada tahun 2022 menjadi Rp1.120.000.000 tahun 2023, Rp1.240.000.000 tahun 2024, dan Rp1.350.000.000 tahun 2025. Peningkatan anggaran tersebut menunjukkan bertambahnya kapasitas fiskal yang mendukung perluasan program seperti pelatihan desa damai, revitalisasi nilai adat, dan pencegahan konflik sosial.

Dengan demikian, adaptasi Kesbangpol tidak hanya bersifat reaktif terhadap perubahan sosial, tetapi juga struktural melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Kemampuan adaptasi ditentukan oleh sensitivitas terhadap dinamika sosial masyarakat dan kemampuan mengelola sumber daya pendukung program.

3.1.1.1. Integrasi Nilai Satu Tungku Tiga Batu dalam Program

Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Ideologi, Wawasan Kebangsaan dan Karakter Bangsa menunjukkan bahwa penyusunan program tidak hanya berpedoman pada rencana kerja tahunan, tetapi juga memperhatikan kondisi sosial masyarakat. Jika terdapat isu intoleransi atau potensi konflik, Kesbangpol menyesuaikan kegiatan dengan memperbanyak sosialisasi nilai Satu Tungku Tiga Batu melalui tokoh agama dan tokoh adat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh perwakilan masyarakat yang menyatakan bahwa Kesbangpol cukup cepat merespons kondisi masyarakat melalui pendekatan kekeluargaan dan pelibatan tokoh setempat. Dewan Adat Fakfak juga menyampaikan bahwa Kesbangpol sering berkoordinasi dengan lembaga adat sehingga program dapat disesuaikan dengan nilai-nilai adat yang berlaku. Berdasarkan hasil wawancara, Kesbangpol memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menyesuaikan program dengan kondisi lingkungan eksternal melalui pendekatan partisipatif.

3.1.1.2. Respons terhadap Keberagaman Sosial Budaya

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi menjadi faktor penting dalam proses adaptasi kebijakan. Pimpinan memberikan arahan yang jelas melalui rapat koordinasi sebelum program dilaksanakan, termasuk tujuan, sasaran, dan langkah pelaksanaan kegiatan. Masyarakat menilai informasi yang disampaikan cukup jelas karena dilakukan melalui pertemuan langsung dan sosialisasi dengan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, masyarakat diberikan kesempatan untuk memberikan masukan sehingga komunikasi berlangsung dua arah. Dewan Adat Fakfak juga menyampaikan bahwa setiap program yang berkaitan dengan masyarakat adat selalu dikomunikasikan terlebih dahulu sehingga dapat diberikan masukan sesuai nilai-nilai adat yang berlaku. Hal ini membuat program lebih tepat sasaran dan tidak bertentangan dengan kearifan lokal.

3.1.1.3. Fleksibilitas Kebijakan Kesbangpol

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan program di lapangan tidak selalu dapat berjalan sesuai rencana awal karena kondisi masyarakat yang dinamis. Oleh karena itu, Kesbangpol

melakukan penyesuaian terhadap cara dan waktu pelaksanaan tanpa mengubah tujuan program. Perwakilan masyarakat menyatakan bahwa Kesbangpol tidak memaksakan jadwal kegiatan apabila berbenturan dengan agenda kampung, melainkan menyesuaikannya agar masyarakat dapat berpartisipasi. Dewan Adat Fakfak juga menilai fleksibilitas tersebut membantu menjaga hubungan dengan lembaga adat karena setiap program selalu dikoordinasikan terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara, komunikasi dalam proses adaptasi kebijakan Kesbangpol berjalan baik secara internal maupun eksternal sehingga mendukung efektivitas pelaksanaan program pelestarian nilai Satu Tungku Tiga Batu. Penyusunan Renja juga tidak hanya berpedoman pada rencana administratif, tetapi menyesuaikan dinamika sosial melalui pemantauan, deteksi dini konflik, penyesuaian program, serta sosialisasi berbasis pendekatan kultural dengan melibatkan tokoh agama, adat, dan masyarakat. Dalam perspektif adaptasi Talcott Parsons, Kesbangpol menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang beragam melalui pemantauan situasi lapangan dan penyesuaian program kerja secara fleksibel. Program bersifat responsif terhadap isu sosial seperti potensi konflik dan intoleransi. Adaptasi ini juga didukung oleh peningkatan anggaran yang memungkinkan perluasan kegiatan dan variasi metode pelaksanaan sehingga program tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan.

3.1.2 Pencapaian Tujuan (Goal Attainment)

Fungsi pencapaian tujuan merujuk pada sejauh mana program Kesbangpol Kabupaten Fakfak mampu mencapai target dalam memperkuat kerukunan masyarakat melalui internalisasi nilai Satu Tungku Tiga Batu. Dalam perspektif Talcott Parsons, goal attainment tidak hanya menekankan keberhasilan target administratif, tetapi juga kemampuan organisasi mengarahkan sumber daya, kebijakan, dan program untuk menciptakan stabilitas, keteraturan, dan harmoni sosial. Dalam Renja Kesbangpol, tujuan tersebut diwujudkan melalui: (1) peningkatan sosialisasi dan internalisasi nilai Satu Tungku Tiga Batu; (2) penguatan deteksi dini dan pencegahan konflik sosial; (3) peningkatan partisipasi tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat; serta (4) pelaksanaan dialog kebangsaan di wilayah yang memiliki kerawanan sosial. Indikator kinerja meliputi peningkatan kegiatan sosialisasi, keterlibatan masyarakat, dan penurunan potensi konflik sosial.

Pencapaian tujuan juga terlihat dari konsistensi pelaksanaan program yang mengintegrasikan nilai Satu Tungku Tiga Batu dalam sosialisasi kebangsaan, forum dialog, dan kegiatan pembinaan yang melibatkan unsur adat, agama, dan pemerintah. Selain itu, keberlanjutan program dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa penguatan kerukunan masyarakat merupakan agenda jangka panjang yang didukung oleh keterlibatan berbagai elemen masyarakat. Hasil wawancara dengan Bapak Muhamad Taufiq menyatakan bahwa target utama program adalah memperkuat persatuan dan mencegah konflik sosial melalui peningkatan kegiatan sosialisasi dan penguatan pemahaman masyarakat terhadap nilai Satu Tungku Tiga Batu. Bapak Ammin Samay menilai tujuan program sudah cukup terasa karena masyarakat semakin sering dilibatkan dalam kegiatan bersama dan kerukunan antarwarga semakin baik. Sementara itu, Bapak Apnel Hegemur menyampaikan bahwa program Kesbangpol sejalan dengan tujuan pelestarian adat dan budaya melalui berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat adat.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pencapaian tujuan program Kesbangpol Kabupaten Fakfak dalam pelestarian nilai Satu Tungku Tiga Batu telah berjalan cukup baik. Hal ini terlihat dari kesesuaian antara arah kebijakan dan indikator kinerja dalam Renja dengan pelaksanaan program di lapangan melalui peningkatan sosialisasi, penguatan partisipasi masyarakat, dan pencegahan konflik sosial. Dalam perspektif Talcott Parsons, fungsi goal attainment telah berjalan efektif karena organisasi mampu mengarahkan program dan sumber daya secara terstruktur dan berkelanjutan untuk mewujudkan stabilitas, kerukunan, dan harmoni sosial masyarakat Kabupaten Fakfak.

3.1.3 Integrasi (Kerjasama dan Koordinasi Antar Pihak)

Fungsi integrasi merujuk pada kemampuan Kesbangpol Kabupaten Fakfak dalam membangun hubungan, koordinasi, dan interaksi antar berbagai pihak dalam pelaksanaan program penguatan nilai Satu Tungku Tiga Batu. Dalam perspektif Talcott Parsons, integrasi merupakan proses penyatuan berbagai peran sosial agar seluruh unsur masyarakat bergerak dalam arah yang sama untuk menjaga keteraturan sosial. Dalam pelaksanaan program, integrasi terlihat dari keterlibatan tokoh adat, tokoh agama, pemuda, lembaga adat, dan pemerintah daerah. Berdasarkan data kegiatan pembinaan nilai lokal Satu Tungku Tiga Batu tahun 2022–2024, terjadi peningkatan intensitas interaksi dan kerja sama antar pihak. Tahun 2022 terdapat 4 kegiatan sosialisasi dan FGD dengan 180 peserta. Tahun 2023 meningkat menjadi 6 kegiatan pembinaan dan dialog lintas tokoh agama dengan 240 peserta, didukung program ketahanan sosial dan dana Otsus. Tahun 2024 meningkat menjadi 8 workshop revitalisasi nilai Satu Tungku Tiga Batu dengan 300 peserta serta kolaborasi bersama LMA dan Dewan Adat Mbaham Matta.

Secara keseluruhan terdapat 18 kegiatan pembinaan sosial budaya yang selaras dengan RPJMD 2021–2026 melalui program "Penguatan Karakter Sosial Berbasis Kearifan Lokal". Hal ini menunjukkan bahwa integrasi tidak hanya terjadi pada tingkat kegiatan, tetapi juga terhubung dengan perencanaan pembangunan daerah. Hasil wawancara dengan Bapak Muhamad Taufiq menunjukkan bahwa Kesbangpol selalu melibatkan tokoh agama, tokoh adat, organisasi masyarakat, dan pemerintah distrik agar kegiatan berjalan efektif dan diterima masyarakat. Bapak Ammin Samay menyampaikan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemerintah menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kerukunan. Sementara itu, Bapak Apnel Hegemur menyatakan bahwa koordinasi antara Kesbangpol dan Dewan Adat berjalan baik sehingga program tetap sesuai dengan nilai adat Fakfak.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa fungsi integrasi Kesbangpol Kabupaten Fakfak semakin kuat dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah kegiatan, meluasnya keterlibatan peserta, dan bertambahnya aktor yang terlibat. Dalam perspektif Talcott Parsons, fungsi integrasi telah berjalan efektif dalam menyatukan berbagai elemen sosial sehingga mendukung harmonisasi sosial dan penguatan nilai Satu Tungku Tiga Batu secara berkelanjutan.

3.1.4 Latensi (Pemeliharaan Nilai dan Keberlanjutan Budaya)

Latensi berkaitan dengan upaya menjaga keberlanjutan nilai Satu Tungku Tiga Batu agar tetap hidup di tengah masyarakat dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Hasil wawancara dengan Bapak Muhamad Taufiq menunjukkan bahwa nilai Satu Tungku Tiga Batu terus ditanamkan melalui kegiatan sosialisasi, pendidikan karakter, dan pembinaan generasi muda agar tidak hilang. Hal ini diperkuat oleh Bapak Ammin Samay yang menyatakan bahwa generasi muda telah diajarkan nilai kebersamaan sejak dini sehingga tumbuh dengan pemahaman untuk tidak membeda-bedakan orang lain. Sementara itu, Bapak Apnel Hegemur menyampaikan bahwa nilai adat tetap dijaga melalui kegiatan adat dan forum masyarakat agar tidak hilang oleh perkembangan zaman. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pemeliharaan nilai budaya telah berjalan dengan baik melalui internalisasi nilai Satu Tungku Tiga Batu secara berkelanjutan kepada masyarakat dan generasi muda sehingga keberlangsungan nilai budaya tetap terjaga.

3.2 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kabupaten Fakfak telah berhasil menerapkan strategi pelestarian nilai budaya Satu Tungku Tiga Batu melalui pendekatan adaptif, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal. Strategi tersebut diwujudkan melalui sosialisasi nilai budaya, dialog lintas agama, pelibatan tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat dalam berbagai kegiatan pembinaan kebangsaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi nilai Satu Tungku Tiga Batu efektif dalam memperkuat toleransi, menjaga

kerukunan, dan mencegah potensi konflik sosial di tengah masyarakat Fakfak yang majemuk. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nur (2022) yang menemukan bahwa nilai Satu Tungku Tiga Batu mampu menjadi instrumen strategis dalam membangun kerukunan dan moderasi beragama di Kabupaten Fakfak. Selain itu, temuan ini juga memperkuat penelitian Harahap dkk. (2024) yang menyatakan bahwa revitalisasi kearifan lokal dapat menjadi sarana efektif dalam membangun harmoni sosial dan memperkuat moderasi beragama. Hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menjaga stabilitas sosial dan mempererat hubungan antarwarga.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan strategi Kesbangpol didukung oleh kuatnya komitmen pemerintah daerah, dukungan tokoh adat dan tokoh agama, serta internalisasi nilai budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan sumber daya, belum optimalnya jangkauan program, serta tantangan modernisasi dan digitalisasi yang berpotensi mengurangi pemahaman generasi muda terhadap nilai budaya lokal. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Amalia dkk. (2025) yang menyatakan bahwa modernisasi menjadi tantangan utama dalam pelestarian budaya lokal. Akan tetapi, penelitian ini berbeda dengan penelitian Solehudin (2024) yang lebih menitikberatkan pada peran pemerintah daerah secara umum dalam pelestarian budaya. Penelitian ini secara khusus menunjukkan bahwa Kesbangpol sebagai lembaga yang memiliki mandat menjaga ketahanan sosial mampu mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam strategi kelembagaan dan program pembangunan sosial secara terstruktur. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan kebaruan berupa penguatan perspektif bahwa pelestarian budaya lokal dapat dilaksanakan secara lebih efektif melalui strategi kelembagaan pemerintah yang didukung kolaborasi antara pemerintah, lembaga adat, tokoh agama, dan masyarakat

3.3 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan bahwa keberhasilan strategi Kesbangpol Kabupaten Fakfak dalam melestarikan nilai budaya Satu Tungku Tiga Batu tidak hanya didukung oleh program pemerintah, tetapi juga oleh kuatnya komitmen pemerintah daerah serta dukungan aktif tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang masih memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial masyarakat Fakfak. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan sumber daya dan anggaran, belum optimalnya jangkauan program pembinaan ke seluruh wilayah, serta adanya tantangan modernisasi dan pengaruh budaya digital yang menyebabkan sebagian generasi muda mulai kurang memahami nilai-nilai kearifan lokal. Meskipun demikian, kolaborasi yang baik antara Kesbangpol, lembaga adat, dan masyarakat menjadi modal penting dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya tersebut sebagai fondasi kerukunan hidup masyarakat Kabupaten Fakfak.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa strategi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kabupaten Fakfak dalam melestarikan nilai budaya Satu Tungku Tiga Batu untuk mempererat kerukunan hidup masyarakat telah dilaksanakan melalui kemampuan adaptasi program terhadap kondisi sosial masyarakat, pencapaian tujuan pembinaan kerukunan dan pelestarian budaya, penguatan integrasi melalui kerja sama dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat, serta pemeliharaan nilai budaya sebagai kearifan lokal yang diwariskan secara berkelanjutan. Pelaksanaan strategi tersebut didukung oleh komitmen pemerintah daerah, partisipasi tokoh adat dan agama, serta penerimaan masyarakat terhadap nilai Satu Tungku Tiga Batu, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber

daya, anggaran, dan jangkauan program pembinaan. Secara keseluruhan, strategi Kesbangpol telah berperan dalam memperkuat kerukunan, toleransi, dan harmoni sosial masyarakat Kabupaten Fakfak

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada strategi kelembagaan Badan Kesbangpol Kabupaten Fakfak dalam melestarikan nilai budaya Satu Tungku Tiga Batu dan dilakukan pada satu lokasi penelitian, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi di daerah lain secara menyeluruh. Selain itu, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bergantung pada hasil wawancara dan observasi informan.

Arah Masa Depan Penelitian (Future Work). Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan metode etnografi atau pendekatan lain guna mengkaji praktik nilai Satu Tungku Tiga Batu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya interaksi antarumat beragama di lingkungan pasar, permukiman heterogen, maupun wilayah lain di Kabupaten Fakfak, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberlanjutan nilai budaya tersebut.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kabupaten Fakfak, para tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda, serta seluruh informan yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan informasi selama proses penelitian. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Adiwilaga, R., Mustofa, M. U., & Permana, K. E. (2023). "*Analisis SWOT Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung dalam Penanganan Konflik Horizontal Organisasi Masyarakat*." Jurnal Pemerintahan Daerah. Bandung: Universitas Padjadjaran. https://ojs.unigal.ac.id/index.php/modrat/article/view/2868

Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2000). *Rediscovery of traditional ecological knowledge as adaptive management. Ecological Applications*, 10(5), 1251–1262. https://doi.org/10.1890/1051-0761(2000)010[1251:ROTEKA]2.0.CO;2

Chumairah, S. M., & Al-Hamdi, R. (2019). *Dinamika toleransi di kota besar Indonesia: Peran Pemerintah Kota Yogyakarta dalam mewujudkan city of tolerance*. Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja, *9*(2), 175–183. https://doi.org/10.33701/jiwbp.v9i2.540

Dewi, L. M., Setyawati, W., & Anggraeni, D. (2023*). Pelestarian Bahasa Baduy Sebagai Kearifan Lokal Melalui Aplikasi Tour Guide Berbasis Android*. Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi (JISTIKOM), 1(1), 1–10. https://fon.uniku.ac.id/pub/article/view/334

Dorongsihae, V., Sambiran, S., & Pangemanan, F. (2022). *Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan Kearifan Lokal di Desa Pontak Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan.* Jurnal Governance, 2(1). 1–11. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/view/41449

Effendy, R. G. (2023). *Analisis Otonomi Khusus Papua Dalam Perspektif Orang Asli Papua. Binamulia Hukum*, 12(2), 309-322. https://doi.org/10.37893/jbh.v12i2.436

Ernawati, D. P., & Suwetha, I. G. N. (2018). Kajian filosofis "Ksayan Ikang Papa Nahan Prayojana" dan implementasinya dalam etika kepemimpinan pemerintahan (persepektif kearifan lokal). *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, *8*(1), 27–42. https://doi.org/10.33701/jiwbp.v8i1.242

Hiwasaki, L., Luna, E., Syamsidik, & Shaw, R. (2014). *Process for integrating local and indigenous knowledge with science for hydro-meteorological disaster risk reduction and climate change adaptation in coastal and small island communities*. International Journal of Disaster Risk Reduction, 10, 15–27. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2014.07.007

Kila, J. A., Kasenda, V., & Undap, G. (2023). Optimalisasi peran pemerintah daerah dalam pelestarian budaya lokal (Suatu studi di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Halmahera Utara). *Governance, 3*(1). https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/governance/article/view/48058

Makondo, C. C., & Thomas, D. S. G. (2018). *Climate change adaptation: Linking indigenous knowledge with western science for effective adaptation. Environmental Science & Policy*, 88, 83–91. https://doi.org/10.1016/j.envsci.2018.06.014

Mercer, J., Kelman, I., Taranis, L., & Suchet-Pearson, S. (2010). *Framework for integrating indigenous and scientific knowledge for disaster risk reduction. Disasters*, 34(1), 214–239. https://doi.org/10.1111/j.1467-7717.2009.01126.x

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Nalien, E. M. (2020). Efektivitas Ritel Minang Mart Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Alternatif Franchise Di Kota Padang. Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja, 46(1), 301–316. https://doi.org/10.33701/jipwp.v46i1.895

Natalia, D., Munte, A., Tarantang, J., Kurniawan, R., & Pelu, I. E. A. S. (2024). *Dinamika budaya belom bahadat: Studi kasus masyarakat Dayak di Palangka Raya dalam perspektif Max Weber dan Talcott Parson.* Anterior Jurnal, *23*(2). https://doi.org/10.33084/anterior.v23i2.6923

Nur, I. (2022). *Religious Education Based of Local Wisdom "Satu Tungku Tiga Batu" in Fak-Fak Community West Papua.* International Journal of Education and Teaching, 3(2), 170–183. https://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/2267

Nyadzi, E., Ajayi, O. C., & Ludwig, F. (2021). *Indigenous knowledge and climate change adaptation in Africa: A systematic review. CAB Reviews*, 16(29), 1–14. https://doi.org/10.1079/PAVSNNR202116029

Parsons, T. (1951). *The Social System*. The Free Press.

Pitono, A. (2020). *Konsep dasar desentralisasi, otonomi daerah dan desa: Kepemimpinan yang beretika, integritas dan kearifan lokal. Cendekia Press.*

Riwanto, M., & Malau, P. (2026). *Analisis Yuridis Peran UU Otonomi Khusus Papua terhadap Efisiensi Keseimbangan dan Pembangunan Ekonomi di daerah Otonom*. Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, *5*(2), 10–26. https://doi.org/10.30640/dewantara.v5i2.6271

Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim, D. (2024*). Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia*. Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Politik, *2*(3), 34-49. https://doi.org/10.51903/jaksa.v2i3.1870

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.

Taufik, M. Z., & Pujayanti, L. P. V. A. (2024). Kearifan lokal dalam penanggulangan bencana gempa bumi dan sistem pewarisannya di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa,* *9*(2), 76–87. https://ejournal.ipdn.ac.id/khatulistiwa/article/view/4908

Tohari, A., & Nafiuddin, A. (2024). Moderasi beragama dalam kearifan lokal (Religious moderation in local wisdom). *Al-Wasatiyyah: Journal of Religious Moderation, 3*(2), 138–159. https://doi.org/10.30631/jrm.v3i2.70

Witro, D., Putri, L. A., & Oviensy, V. (2022). *Internalizing the values of religious moderation through Parsubang local wisdom-based education in North Sumatera.* Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius, 21(2), 316–326. https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.636

Zahra, N. A., Koimah, S. M., & Salam, F. F. (2025). Tantangan pelestarian budaya lokal di tengah modernisasi: Studi kasus pada Suku Muyu di Papua Selatan. JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia, *3*(2), 101–107. https://doi.org/10.61476/am7nen23

